

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank Sampah Berseka merupakan sebuah kelompok masyarakat yang dibentuk sebagai upaya dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berlokasi di RW 22 Komplek Taman Cileunyi Desa Cileunyi Kulon. Sejak didirikan pada tahun 2017, Bank Sampah Berseka RW 22 telah menunjukkan komitmen kuat dalam upaya mengurangi volume sampah yang dihasilkan masyarakat melalui mekanisme kerja bank sampah yang sudah disepakati. Dalam UU No. 18 Tahun 2008, Bank Sampah dijelaskan sebagai konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, mencakup pengurangan dan penanganan sampah.

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya yang dilakukan Bank Sampah Berseka RW 22 pada wilayah binaannya memiliki kontribusi terhadap pengembangan komunitas. Kegiatan yang diselenggarakan Bank Sampah Berseka RW 22 telah melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa melalui prakarsa kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran warga terhadap lingkungan tetapi juga mampu memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan ikatan sosial di antara warga RW 22.

Bank Sampah Berseka RW 22 diketahui sebagai Bank Sampah dengan tingkat partisipasi yang ditinggi di Desa Cileunyi Kulon. Bahkan pada tahun 2020 mendapat peringkat pertama sebagai Bank Sampah dengan nasabah terbanyak yaitu hampir mencapai 300 nasabah. Atas pencapaian tersebut, Bank Sampah Berseka mendapat hadiah berupa support sarana dan prasarana dari Dinas Lingkungan Hidup. (Wawancara bersama Dhani, selaku relawan Bank Sampah Berseka, 8 Mei 2024).

Aktivitas Bank Sampah Berseka RW 22 dalam mengelola sampah telah menghasilkan beberapa inovasi produk yang merupakan hasil pemanfaatan sumber daya lokal yaitu berupa lilin aromaterapi, sabun minyak jelantah, pembalut kain cuci ulang, rajutan, bunga plastik, bross, eco enzym, dan pupuk kompos. Dengan mengembangkan inovasi-inovasi tersebut, upaya pengembangan komunitas yang dilakukan oleh RW 22 telah berjalan. Bahkan tercatat tahun 2023, Bank Sampah Berseka sudah mengurangi pembuangan sampah ke TPA Cileunyi Kulon sebesar 2.26 ton dari hasil kegiatan menabung lewat sampah anorganik masyarakat RW 22 Komplek Taman Cileunyi. (Sumber: Dokumen pencatatan penimbangan Bank Sampah Berseka RW 22, Mei 2024)

Hari ini pengelolaan sampah yang efektif merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat di berbagai wilayah. Peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi yang berubah rupanya telah menyebabkan peningkatan volume sampah. Begitu pula di Desa Cileunyi Kulon, permasalahan sampah menjadi salah satu isu utama yang harus dihadapi. Sampah warga yang tidak

terkelola dengan baik dapat menimbulkan banyak masalah seperti masalah kesehatan, pencemaran lingkungan, dan estetika lingkungan seperti munculnya TPS ilegal.

Pengembangan paradigma baru ditengah-tengah masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga harus terus diupayakan. Saribanon (dalam Utami, et a. 2008:50) memberikan pandangannya bahwa kedepannya orientasi sistem pengelolaan sampah yang tersentralisasi dengan basis TPA perlu diubah menjadi terdesentralisasi pada sumber sampah dengan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai *mainstream* dalam kebijakan pengelolaan sampah. Pembentukan kelompok sosial inilah yang bisa menjadi sebuah alternatif penyelesaian masalah. Membangun lingkungan melalui komunitas akan membawa dampak jangka panjang yang lebih signifikan. Hal ini karena melalui pendekatan pengembangan komunitas, upaya untuk menekan volume sampah rumah tangga menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Christenson dan Robinson (1989) dalam (Soetomo: 2013:81) mendefinisikan *community development* atau pengembangan komunitas sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, dan atau lingkungan mereka. Dijelaskan oleh Soetomo, Definisi dari Christenson dan Robinson tersebut hendak menyatakan bahwa dalam *Community Development* yang lebih penting adalah prakarsa dan partisipasi

masyarakat dalam proses yang berlangsung. Dan agar tindakan bersama lebih bersandar pada prakarsa dan partisipasi komunitas dibutuhkan adanya kompetensi.

Secara lebih umum, pengelolaan sampah berbasis komunitas telah menjadi salah satu fokus dalam upaya pembangunan berkelanjutan di beberapa wilayah. Program-program dan kebijakan pun telah diterapkan untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik. Namun, rupanya keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada swadaya dan partisipasi aktif masyarakatnya dan didukung dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian Bank Sampah Berseka di RW 22 Komplek Taman Cileunyi tidak hanya relevan untuk komunitas lokal, namun juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dan pengembangan strategi pengelolaan sampah yang efektif di tingkat nasional dengan basis komunitas. Dengan begitu penelitian ini akan berusaha untuk menguraikan bagaimana keunggulan yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 sehingga dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan serta memperkuat komunitas dalam menghadapi tantangan yang ada.

Melalui pengembangan komunitas yang didasarkan pada prakarsa lokal, partisipasi warga, dan peningkatan kompetensi, diharapkan Bank Sampah Berseka RW 22 dapat memberikan gambaran model pengelolaan sampah dalam tingkat komunitas. Berasal dari latar belakang yang sudah dipaparkan maka penelitian ini diberi judul, **“Pengembangan Komunitas**

melalui Bank Sampah Berseka” (Studi Deskriptif di RW 22 Komplek Taman Cileunyi, Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi fokus penelitian peneliti dapat diuraikan kedalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana prakarsa komunitas yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 Desa Cileunyi Kulon?
- 2) Bagaimana partisipasi komunitas yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 Desa Cileunyi Kulon?
- 3) Bagaimana kompetensi komunitas yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 Desa Cileunyi Kulon?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana prakarsa komunitas yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 Desa Cileunyi Kulon.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana partisipasi komunitas yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 Desa Cileunyi Kulon.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunitas yang dimiliki Bank Sampah Berseka RW 22 Desa Cileunyi Kulon.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama untuk prodi Pengembangan Masyarakat Islam khususnya berkaitan dengan pengembangan komunitas sebagai salah satu kajian dalam strategi pembangunan masyarakat.

D.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan sekaligus mengasah keterampilan peneliti dalam membaca suatu fenomena dan menjadi sarana pengimplementasian ilmu dalam bidang keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam.

2) Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mendorong mahasiswa lain dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan analitis untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, mahasiswa diajak untuk membaca suatu fenomena, menganalisis masalah, mengolah data, mengevaluasi informasi, serta mengambil kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

3) Bagi Penyelenggara

Sebagai langkah persuasif agar dapat mempertahankan, meningkatkan, dan mengevaluasi proses mengelola bank sampah sebagai basis pengembangan masyarakat. Selain itu sebagai informasi dan pengetahuan agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan isu lingkungan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk memastikan keaslian penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan tinjauan literatur atau mengacu pada penelitian terdahulu. Studi literatur sangat membantu untuk mengetahui posisi penelitian. Dalam melakukan studi literatur, peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian yang relevan dengan studi yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang menjadi objek studi literatur tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, skripsi karya Lodwick Vincent Palungan dengan judul Pengembangan Komunitas Melalui Kewirausahaan Sosial Griya Pangan Alami (GRIPA) Di Dusun Sangrahan, tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menjalani proses pengembangan komunitas pada sektor pertanian dan kewirausahaan sosial memberikan dampak yang sangat baik bagi lingkungan komunitas dampingan. Persamaan penelitian ini terletak pada konsep teori yang digunakan yaitu pengembangan komunitas. Sementara itu fokus penelitian kami berbeda, peneliti fokus terhadap

pengembangan komunitas dengan basis komunitas bank sampah sementara penelitian tersebut fokus pada komunitas kewirausahaan sosial.

Kedua, skripsi karya Siti Hanna Mardiah, dengan Judul Efektivitas Program Bank Sampah Yayasan Rumah Pelangi Terhadap Peningkatan Pengelolaan Sampah Di Perumahan Ciledug Indah Ii Tangerang, tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keefektifitasan program bank sampah berupa pelatihan dan pendampingan serta pelatihan usaha kecil menengah berbasis pengelolaan sampah yang efisien untuk masyarakat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penanganan sampah yang belum maksimal. Hasil penelitian menunjukkan dimana pengelolaan sampah di perumahan belum berjalan maksimal karena belum memenuhi beberapa indikator keberhasilan. Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yang dilakukan yaitu Bank Sampah sebagai alat untuk meningkatkan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian tersebut berfokus tentang efektivitas program sementara peneliti menitikberatkan pada pengembangan komunitas.

Ketiga, jurnal ilmiah karya Nur Anaim Jahariah, dkk. dengan judul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga untuk Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ntuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bersama tentang penanganan sampah, pengelolaan harus dilakukan secara berkesinambungan. Persamaan penelitian ini terletak pada

latar belakang bagaimana sinergitas antara elemen masyarakat diperlukan dalam membangun masyarakat menuju sebuah perubahan terutama menangani masalah sampah. Perbedaan penelitian terletak pada kedalaman pembahasan karena metode penelitian dan kajian teori yang digunakan.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan unsur penting dalam memahami konteks dan fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori yang dipakai peneliti untuk menguraikan bagaimana pengembangan komunitas pada komunitas Bank Sampah Berseka RW 22 sebagai berikut :

1) Pengembangan Komunitas

Pengembangan Komunitas merupakan terjemah dari term asing *Community Development*. Pengembangan Komunitas merupakan gabungan dari dua suku kata “pengembangan” dan “komunitas” dimana keduanya memiliki definisi yang dapat berdiri sendiri.

James A. Christenson dan Jerry W. Robbinson (dalam Soetomo, 2013:81) mengungkapkan bahwa pengembangan komunitas merupakan suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, dan atau lingkungan mereka. Dalam Soetomo (2013) Definisi dari

Christenson dan Robinson tersebut dijelaskan bahwa dalam *Community Development* yang lebih penting adalah prakarsa dan partisipasi masyarakat. Agar tindakan bersama tersebut lebih bersandar pada prakarsa dan partisipasi komunitas itu sendiri maka dibutuhkan adanya kompetensi komunitas. Dengan begitu dapat dipahami bahwa dalam pengembangan komunitas tindakan sosial yang dilakukan meliputi prakarsa, partisipasi, dan kompetensi komunitas dengan tujuan untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam aspek-aspek pembangunan seperti pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Diletakkanya komunitas sebagai fokus pengembangan sebagaimana menurut Davies (1991:6) bahwa elemen-elemen yang ada dalam komunitas diantaranya adalah lokalitas, hubungan emosional, keterlibatan sosial, kohesi sosial, dan kepentingan bersama. Elemen-elemen itulah yang akan mendorong tumbuhnya jaringan sosial dalam komunitas yang dibangun melalui interaksi dan relasi sosial yang bersifat formal atau informal. Dari jaringan sosial tersebut mendorong tindakan individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai persoalan. Konsep pengembangan komunitas memungkinkan kehidupan yang berada pada lokalitas tertentu memunculkan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial.

Pengembangan komunitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak akan terlepas dari peran serta masyarakat yang berbentuk partisipasi karena paradigma pembangunan hari ini telah menempatkan manusia sebagai pusat pergerakan sosial. Menurut Cohen dan Uphoff dalam (Zamroni,

2015:51) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan, dan mengevaluasi program.

Keikutsertaan masyarakat dapat diwujudkan pula dalam bentuk prakarsa. Terkait dengan prakarsa, Soetomo (2012:12) menjelaskan bahwa keswadayaan suatu komunitas tercermin dalam prinsip dimana masyarakat secara aktif dan kreatif melaksanakan pembangunan berdasarkan inisiatif dari, oleh, dan untuk komunitas itu sendiri. Prinsip ini mendorong individu untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya baik dari dalam maupun luar kelompok dalam proses kegiatan mereka. Hal ini akan menarik partisipasi dan meningkatkan efektivitas pembangunan komunitas.

Konsep pembangunan berbasis komunitas yang diterapkan dengan memaksimalkan dan mengaktifkan peran serta masyarakat serta bertumpu pada sumber daya lokal dapat menjadi pilihan konsep pembangunan yang layak untuk dipertimbangkan.

2) Bank Sampah

Bank Sampah adalah konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, mencakup pengurangan dan penanganan sampah (UU No. 18 Tahun 2008). Dalam aktivitas bank sampah dilakukan kegiatan pengumpulan sampah dan dipilah sesuai dengan jenisnya serta memiliki

managemen layaknya perbankan. Warga akan menabung dengan sampah dan disebut dengan nasabah serta memiliki buku tabungan. Adapun sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah dan Bank Sampah, Bank Sampah merupakan fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah. (Peraturan.bpk.go.id, 2021:1)

Tujuan dibentuknya Bank Sampah sebagaimana ditulis oleh Rini dkk (2021:7) dalam Modul *Training of Trainer* Bank Sampah yaitu untuk:

- a) Mengedukasi masyarakat agar peduli lingkungan.
- b) Membangun modal sosial dan belajar berorganisasi di tingkat masyarakat.
- c) Mengubah perilaku masyarakat.
- d) Menciptakan lingkungan sehat, bersih, hijau dan asri.
- e) Mendukung program lingkungan tingkat lokal, nasional, maupun global (SDGs).
- f) Mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA.
- g) Memberi manfaat bagi penghasil sampah (rumah tangga).

F. 2 Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai pengembangan komunitas pada Bank Sampah Berseka RW 22 Komplek Taman Cilenyi akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini konsep pengembangan komunitas sebagaimana didefinisikan Christenson dan Robinson dalam (Soetomo: 2013:81) menjadi dasar utama untuk memahami bagaimana Bank Sampah Berseka di RW 22 Komplek Taman Cilenyi berfungsi sebagai *agent of*

change. Pengembangan komunitas mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen dasar pengembangan komunitas yang meliputi prakarsa, partisipasi, dan kompetensi bekerja pada Bank Sampah Berseka RW 22. Bank sampah sebagai pusat dari pengembangan komunitas menjadi wadah dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar tersebut.

Pendekatan pengelolaan sampah melalui pengembangan komunitas akan menjadikan kegiatan yang dilakukan lebih inklusif dan berkelanjutan. Aspek penting dalam kegiatan pengembangan komunitas adalah adanya keberlanjutan (*sustainable*). Program ini akan dilaksanakan untuk jangka waktu yang panjang. Setelah itu, dapat dianalisis dampaknya terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi lingkungan komunitas dampungan sesuai dengan tiga sektor utama pembangunan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di RW 22 Komplek Taman Cileunyi Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung tempat Bank Sampah Berseka beroperasi. Alasan peneliti memilih Bank Sampah Berseka RW 22 sebagai objek kajian adalah karena melihat bagaimana komunitas

memberikan kontribusinya selama tujuh tahun dalam melakukan aksi sosial *nonprofit* melalui pengelolaan sampah tingkat masyarakat.

G. 2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian terhadap pengembangan komunitas pada Bank Sampah Berseka RW 22 dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Moleong (2013:4) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah bentuk penelitian yang akan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelasnya, Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2013:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguraikan bagaimana proses pengembangan komunitas oleh Bank Sampah Berseka RW 22 sebagai solusi pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam.

G. 3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2013:4) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif data penelitian dapat diperoleh melalui kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu data penelitian yang dimaksud dapat

berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Metode ini membantu peneliti dalam menggali informasi tentang bagaimana proses pengembangan komunitas yang dilakukan oleh Bank Sampah Berseka RW 22 secara mendalam melalui berbagai sumber dan menguraikannya dengan lebih jelas.

G. 4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (dalam Dewi Sadiyah, 2015: 196) data merupakan hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta maupun angka. Lofland (dalam Lexy J. Moleong, 2013:157) menjelaskan dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data utama ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari narasumber. Data utama dikumpulkan peneliti dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu gedung Bank Sampah Berseka RW 22 dan melakukan wawancara dengan beberapa informan, seperti pengurus Bank Sampah yang meliputi ketua, sekeretaris, dan bendahara serta seorang fasilitator desa untuk mendapat informasi yang lebih terpercaya.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan lapangan atau beberapa sumber yang berhubungan dan dapat mendukung isi pokok penelitian. Data sekunder sebagai data tambahan didapat melalui buku, artikel, laporan, dan hasil penelitian seperti makalah, jurnal, dan lainnya.

G. 5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan prosedur, maka dilakukan teknik pengumpulan data meliputi :

1) Observasi.

Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. (Moleong, 2013:174) Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan observasi dengan melihat langsung lokasi Bank Sampah Berseka.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2013:186) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data sesuai tujuan penelitian. Responden dalam penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu, dimana responden dianggap paling tahu tentang persoalan yang diteliti. (Dewi Sadiyah, 2020:198)

Informan dalam penelitian ini yaitu pengurus Bank Sampah Berseka RW 22 diantaranya Deti (Ketua), Dhani (Sekretaris), Neneng (Bendahara), dan Ira selaku Fasilitator Bank Sampah Berseka RW 22 tahun 2017-2018.

3) Dokumentasi

Menurut Arikunto (dalam Dewi Sadiyah, 2020:198) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian berupa foto dan dokumentasi-dokumentasi lainnya tentang komunitas Bank Sampah Berseka RW 22.

G. 6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian terhadap Bank Sampah Berseka RW 22, peneliti harus memastikan bahwa data yang diperoleh akurat serta sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Menurut Moleong (2013:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti dapat me-

recheck data yang sudah diperoleh dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

G. 7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moloeng, 2013:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data oleh peneliti akan dimulai dengan memilah terlebih dahulu seluruh data yang diperoleh mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah :

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang integral dalam analisis data. Pada penelitian ini kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara terkait pengembangan komunitas pada Bank Sampah Berseka dari sumber data dengan hasil data berupa catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lainnya.

2) Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memisahkan hal yang penting dan diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam menyusun data menjadi satuan-satuan.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah susunan informasi yang pada akhirnya dilanjutkan dengan penyusunan kesimpulan dan akan dilakukan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan demikian, data akan diinterpretasikan peneliti dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

4) Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah terkumpul melalui klasifikasi dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mempermudah penguasaan data lalu kemudian diuji validitasnya.

